

Upaya Membangun Kesadaran Anti Bullying di MTS Hidayatul Falah Desa Cisarua Melalui Workshop Edukatif dan Interaktif

Yulan Tiarni Legistia¹, Eli Sumirat², Yan Septiana Prasetiadi³

Institut KH. Ahmad Sanusi (INKHAS) Sukabumi¹²

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Dr. KH. EZ Muttaqien³

Corresponding E-mail : yulantiarni75@gmail.com

DOI:

Diterima: 02-09-2025 | Direvisi: 15-09-2025 | Diterbitkan: 30-09-2025

ABSTRAK

Perundungan masih menjadi persoalan serius di sekolah karena berdampak pada kondisi psikologis, sosial, dan akademik peserta didik. Di MTs Hidayatul Falah Desa Cisarua, gejala seperti ejekan, pengucilan, dan rendahnya empati antar siswa menunjukkan perlunya upaya preventif yang terarah dan berkelanjutan. Penelitian pengabdian ini bertujuan membangun kesadaran anti-bullying melalui kegiatan workshop edukatif dan interaktif. Metode yang digunakan ialah pendekatan partisipatif dengan kombinasi penyampaian materi, diskusi kelompok, simulasi kasus, dan permainan edukatif yang melibatkan seluruh peserta didik secara aktif. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan tentang bentuk, penyebab, serta dampak bullying, berkembangnya sikap empati, keterampilan komunikasi positif, serta lahirnya inisiatif siswa untuk menjadi agen perubahan di lingkungan sekolah. Selain itu, guru juga menunjukkan komitmen dalam mendukung pendampingan berkelanjutan dengan mengintegrasikan nilai-nilai anti-bullying ke dalam proses pembelajaran. Secara keseluruhan, workshop ini terbukti efektif sebagai strategi preventif dalam membangun budaya sekolah yang ramah anak, aman, kolaboratif, serta mendukung terciptanya iklim belajar yang lebih sehat dan produktif. Temuan ini menegaskan pentingnya menjadikan program serupa sebagai kegiatan rutin, diperkuat dengan dukungan guru, orang tua, dan masyarakat agar nilai anti-bullying dapat terus terinternalisasi secara konsisten.

Kata Kunci : Kesadaran, Perundungan, Workshop

ABSTRACT

Bullying remains a serious problem in schools as it affects students' psychological, social, and academic development. At MTs Hidayatul Falah, Cisarua Village, symptoms such as mockery, exclusion, and low empathy among students indicate the need for structured and sustainable preventive efforts. This community service project aimed to build anti-bullying awareness through an educational and interactive workshop. The method applied was a participatory approach that combined material delivery, group discussions, case simulations, and educational games involving all students actively. The results revealed an increase in knowledge about the forms, causes, and impacts of bullying, the development of empathy, improved positive communication skills, and the emergence of student initiatives to act as change agents within the school environment. Furthermore, teachers demonstrated commitment to continuous guidance by integrating anti-bullying values into the learning process. Overall, the workshop proved effective as a preventive strategy for creating a child-friendly, safe, and collaborative school culture, while also supporting a healthier and more productive learning climate. These findings highlight the importance of institutionalizing such programs as regular activities, strengthened by the support of teachers, parents, and the community so that anti-bullying values can be consistently internalized.

Keywords: Awareness, Bullying, Workshop

Pendahuluan

Perundungan merupakan salah satu permasalahan sosial yang kerap terjadi di lingkungan pendidikan dan dapat menimbulkan dampak negatif terhadap perkembangan peserta didik. Tindakan perundungan, baik secara verbal, fisik, maupun psikologis, berpotensi mengganggu konsentrasi belajar, menurunkan rasa percaya diri, bahkan menimbulkan trauma yang berkepanjangan. Dampak perundungan tidak hanya dirasakan secara psikologis, seperti munculnya rasa takut, cemas, dan rendah diri, tetapi juga dapat menimbulkan dampak akademik berupa penurunan motivasi belajar dan prestasi (Hastiani et al., 2024). Oleh karena itu, perlunya dibangun lingkungan yang aman, positif, dan ramah anak agar seluruh siswa dapat belajar dan berkembang secara optimal.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa korban bullying mengalami kesulitan dalam konsentrasi, keengganan hadir ke sekolah (*school refusal*), bahkan gejala psikosomatis seperti sakit kepala dan nyeri perut yang berulang. (Sukarman & Sarilah, 2025) Lebih jauh lagi, menurut teori ekologi perkembangan oleh Bronfenbrenner (1979), lingkungan mikro seperti sekolah memiliki pengaruh langsung terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Jika lingkungan sekolah menjadi tempat yang tidak aman, penuh ancaman, dan tidak suportif, maka perkembangan anak dapat terganggu, baik dari sisi kognitif, sosial, maupun emosional. (Arya, 2018)

Di tingkat pendidikan menengah pertama, siswa berada pada masa transisi remaja yang rentan dengan konflik, pencarian jati diri, serta pengaruh pergaulan. Kondisi ini menjadikan sekolah sebagai tempat yang perlu memberikan perhatian lebih terhadap pembentukan karakter dan penguatan nilai-nilai positif, termasuk kesadaran anti-*bullying*.

MTs Hidayatul Falah Desa Cisarua merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki komitmen dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, aman, dan berkarakter. Namun, berdasarkan hasil pengamatan awal, masih ditemukan sikap kurang empati antar peserta didik serta adanya perilaku mengejek yang berpotensi berkembang menjadi tindakan bullying. Untuk itu, dibutuhkan upaya preventif dan edukatif yang sistematis agar peserta didik memiliki pemahaman, kesadaran, dan keterampilan sosial dalam mencegah perilaku bullying. Bagaimana peserta didik dapat saling berempati dan memiliki pemahaman mengenai *bullying*.

Workshop edukatif dan interaktif dipandang sebagai salah satu strategi efektif dalam meningkatkan kesadaran siswa (Harefa et al., 2023). Pendekatan pelatihan interaktif yang diadopsi dalam kegiatan ini sejalan dengan teori pembelajaran berbasis partisipasi. (Ismunandar & Kurnia, 2023). Menurut teori ini, peserta didik lebih efektif belajar ketika mereka terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, bukan hanya sebagai penerima pasif informasi (Ningsih et al., 2023)

Melalui metode ini, siswa tidak hanya menerima materi, tetapi juga dilibatkan secara aktif dalam diskusi, simulasi, dan permainan edukatif. Dengan demikian, pembelajaran nilai anti-*bullying* dapat dipahami sekaligus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan pengabdian ini diharapkan mampu menumbuhkan budaya positif di sekolah serta mendorong siswa menjadi agen perubahan dalam mewujudkan lingkungan pendidikan yang positif dan ramah anak. Kegiatan pengabdian ini merupakan kegiatan solutif ramah anak interaktif dan lebih mengerucut pada anak-anak remaja awal.

Metode Pengabdian

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di MTs Hidayatul Falah Desa Cisarua dengan sasaran utama siswa kelas VII, VIII, dan IX. Metode pelaksanaan pengabdian dilakukan dengan pendekatan workshop edukatif dan interaktif yang menekankan pada keterlibatan aktif peserta.

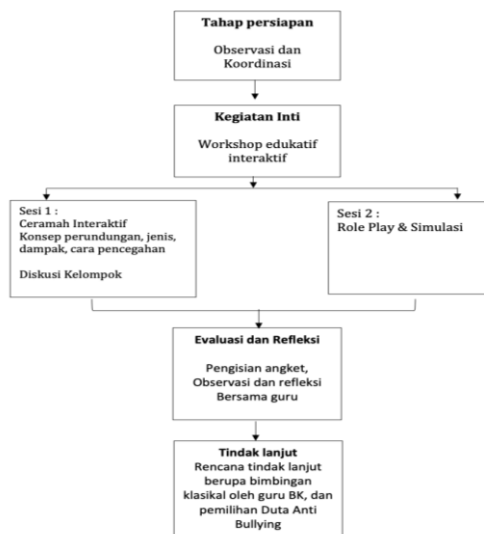
Langkah-langkah metodologi pengabdian meliputi:

1. Tahap Persiapan yaitu : Observasi awal mengenai kondisi peserta didik terkait perilaku sosial di sekolah, koordinasi dengan pihak sekolah untuk menentukan jadwal, tempat, serta kebutuhan teknis pelaksanaan, penyusunan materi workshop mengenai pengertian bullying, dampak negatif, dan strategi pencegahannya.
2. Tahap Pelaksanaan *Workshop* yaitu :Penyampaian materi pemaparan tentang definisi, bentuk, dan dampak *bullying* terhadap siswa, diskusi Kelompok, siswa dibagi ke dalam kelompok kecil untuk membahas kasus-kasus perundungan yang disimulasikan, simulasi dan Role Play, eserta melakukan peran sebagai pelaku, korban, dan saksi bullying untuk memahami sudut pandang yang berbeda. Permainan Edukatif: Aktivitas interaktif yang menumbuhkan empati, kerjasama, dan solidaritas antar siswa.
3. Tahap Evaluasi dan Refleksi yaitu : Dilakukan pengisian angket sederhana untuk mengukur pemahaman dan sikap siswa sebelum dan sesudah kegiatan, sesi refleksi bersama guru dan peserta didik untuk merumuskan komitmen bersama dalam menciptakan sekolah bebas bullying.
4. Tahap Tindak Lanjut yaitu : Mendorong terbentuknya "*Duta Anti Bullying*" di sekolah yang berasal dari perwakilan siswa, pendampingan berkelanjutan oleh guru BK dan wali kelas dalam menanamkan nilai anti-bullying di setiap kegiatan pembelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler.

Metode pengabdian ini menekankan pada partisipasi aktif siswa sebagai peserta sehingga kegiatan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dan menyentuh aspek sikap serta perilaku nyata di lingkungan sekolah. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada hari Kamis-Jum'at tanggal 07 - 08 Agustus 2025, di MTs Hidayatul Falah, Desa Cisarua. dengan peserta seluruh siswa dari kelas VII, VIII, dan IX. Pelaksanaan berlangsung selama satu sesi perhari, yang difokuskan pada penyampaian materi edukatif mengenai anti-bullying.

Materi disampaikan secara interaktif dengan bantuan media presentasi yang memuat pengertian *bullying*, jenis-jenisnya, dampak negatif yang ditimbulkan, serta langkah-langkah pencegahannya, contoh - contoh kasus yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa juga disertakan untuk membantu mereka lebih mudah memahami isi materi.

Dalam proses penyampaian, fasilitator mengajak siswa untuk bertanya dan memberikan pendapat terkait topik yang dibahas. Dengan adanya kegiatan diskusi kelompok atau simulasi, antusiasme peserta terlihat dari beberapa siswa yang berani menceritakan pengalaman mereka dan menanggapi pertanyaan yang diberikan. Kegiatan ditutup dengan penekanan kembali poin-poin penting dari materi serta ajakan kepada seluruh siswa untuk menolak segala bentuk bullying dan berperan aktif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, ramah, dan saling menghargai.



Gambar 1 Metode Pelaksanaan

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Pelaksanaan pengabdian melalui workshop edukatif dan interaktif di MTs Hidayatul Falah Desa Cisarua berjalan sesuai target dan mendapat respon positif dari pihak sekolah maupun peserta didik. Kegiatan ini dilaksanakan selama dua hari ini diikuti oleh seluruh siswa kelas VII, VIII, dan IX dengan jumlah peserta sebanyak 120 orang. Peserta didik mengikuti kegiatan workshop selama dua hari dibagi dalam dua sesi. Mereka terlihat antusias mengikuti setiap sesi, dimulai dari penyampaian materi hingga aktivitas simulasi peran (role play) yang menggambarkan situasi. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan workshop yang dirancang dengan metode partisipatif mampu menarik perhatian siswa serta memotivasi mereka untuk terlibat aktif dalam setiap kegiatan. Sesi pertama di hari pertama penyampaian materi interaktif dari fasilitator dengan bantuan media presentasi berbantuan layar proyektor yang memuat pengertian bullying, jenis-jenisnya, dampak negatif yang ditimbulkan, langkah-langkah pencegahan, contoh kasus yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa untuk membantu mereka lebih mudah memahami isi materi.

Pada sesi pertama pemaparan materi, fasilitator menjelaskan mengenai pengertian perundungan, bentuk-bentuk perundungan (verbal, fisik, sosial, dan cyberbullying), serta dampak yang ditimbulkan terhadap korban maupun pelaku. Banyak siswa yang awalnya beranggapan bahwa tindakan mengejek atau memberi julukan negatif kepada teman sebaya merupakan hal yang biasa, mulai menyadari bahwa perilaku tersebut termasuk bagian dari bullying. Perubahan persepsi ini menjadi salah satu indikator keberhasilan workshop dalam membangun kesadaran kognitif siswa terhadap permasalahan perundungan. (Sukarman & Sarilah, 2025)

Selanjutnya, setelah pemaparan materi yakni diskusi kelompok di hari pertama fasilitator memberikan kesempatan bagi siswa untuk menganalisis studi kasus mengenai bullying di lingkungan sekolah. Setiap kelompok diberikan skenario berbeda yang menggambarkan situasi nyata, seperti ejekan di kelas, pengucilan dalam kelompok pertemanan, hingga penyebaran rumor melalui media sosial. Dari hasil diskusi, terlihat bahwa siswa mampu mengidentifikasi bentuk bullying serta dampak

yang mungkin terjadi. Beberapa kelompok bahkan mengajukan solusi kreatif, seperti membentuk kelompok pendukung teman, melibatkan guru, hingga menciptakan peraturan kelas yang berbasis pada kesepakatan bersama. Diskusi ini menumbuhkan pemahaman kolektif bahwa pencegahan bullying memerlukan partisipasi semua pihak, bukan hanya korban atau guru.

Sesi simulasi (role play) di hari kedua menjadi bagian yang paling menarik bagi peserta. Dalam simulasi ini, siswa secara bergiliran memerankan peran sebagai pelaku, korban, dan saksi bullying. Dari pengamatan, terlihat bahwa siswa yang berperan sebagai korban mampu merasakan ketidaknyamanan dan tekanan emosional akibat perundungan. Sebaliknya, siswa yang berperan sebagai pelaku mulai menyadari bahwa tindakannya tidak hanya menyakiti orang lain, tetapi juga merusak suasana belajar bersama. Aktivitas ini membantu peserta mengembangkan empati dan kesadaran emosional, yang merupakan aspek penting dalam pencegahan perundungan di lingkungan sekolah.

Selain itu, permainan edukatif yang dirancang untuk menumbuhkan rasa simpati, empati dan kerjasama juga berjalan dengan baik. Salah satunya adalah permainan “Jembatan Empati” di mana setiap kelompok harus menyelesaikan tantangan dengan hanya berhasil jika semua anggota berkontribusi. Permainan ini menekankan pentingnya solidaritas dan kebersamaan. Dari aktivitas tersebut terlihat adanya perubahan interaksi siswa yang lebih positif, saling mendukung, serta mengurangi sikap individualistik. Hal ini menjadi modal penting untuk membangun budaya sekolah yang anti-bullying.

Pembahasan

Melalui kegiatan workshop ini, peserta didik sebagai peserta workshop mampu memahami konsep perundungan dan terbangun sikap empati terhadap sesama teman. Seperti yang didapatkan dari hasil evaluasi melalui angket sederhana yang diberikan sebelum dan sesudah kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa. Sebelum workshop, hanya sekitar 45% siswa yang mampu mendefinisikan perundungan secara tepat, sedangkan setelah kegiatan angka tersebut meningkat menjadi 87%. Demikian pula, jumlah siswa yang menyatakan siap untuk menegur atau melaporkan tindakan bullying meningkat dari 40% menjadi 82%. Data ini memperkuat temuan bahwa pendekatan edukatif dan interaktif dapat memberikan pengaruh positif terhadap pengetahuan, sikap, dan kesiapan siswa untuk mengambil peran aktif dalam mencegah perundungan.

Pembahasan lebih lanjut menunjukkan bahwa workshop edukatif dan interaktif bukan hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga pengalaman belajar yang bermakna. Melalui keterlibatan aktif, siswa tidak sekadar menjadi pendengar, melainkan aktor utama yang merefleksikan perilaku mereka sendiri. Hal ini sejalan dengan teori belajar konstruktivistik yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam membangun pemahaman. Dengan demikian, hasil kegiatan ini memberikan gambaran bahwa strategi pembelajaran berbasis partisipatif lebih efektif dibandingkan ceramah satu arah dalam menginternalisasikan nilai-nilai anti-bullying.

Selain berdampak pada siswa, kegiatan ini juga memberikan manfaat bagi guru dan pihak sekolah. Guru mendapatkan wawasan baru mengenai pola interaksi siswa serta strategi preventif yang dapat diterapkan dalam pembelajaran sehari-hari.

Pada perkembangan saat ini tindakan perundungan bukan hanya dilakukan secara konvensional tetapi juga dapat dilakukan di dunia maya (internet) seperti melalui Facebook, Twitter, BBM, WhatsApp, atau Instagram dengan tujuan untuk menyakiti

atau mempermalukan korban (Ranny Rastati, 2016) maka pada sesi pertama pemaparan materi, fasilitator menjelaskan mengenai pengertian perundungan, bentuk-bentuk perundungan termasuk cyberbullying, serta dampak yang ditimbulkan terhadap korban maupun pelaku. Banyak siswa yang beranggapan bahwa tindakan mengejek atau berkomentar bernada sindiran di media sosial kepada teman sebaya merupakan hal yang biasa, akhirnya mulai menyadari bahwa perilaku tersebut termasuk bagian dari perundungan. Perubahan persepsi ini menjadi salah satu indikator keberhasilan workshop.

Pembentukan karakter siswa di sekolah, dapat dilaksanakan melalui kegiatan di sekolah dan peran guru (Triaristina & Mukhlis, 2019)(Salwiah & Asmuddin, 2022)(Sianturi & Dewi, 2021). Kegiatan di sekolah dapat dilaksanakan melalui berbagai kegiatan rutin dan spontan guna membentuk anak melakukan nilai-nilai perilaku yang positif atau baik. Sedangkan melalui peran guru dapat dilakukan melalui kegiatan pembelajaran dan keteladanan. Beberapa guru menyampaikan komitmennya untuk menindaklanjuti kegiatan ini dengan menitikberatkan pada penguatan karakter dengan memasukkan tema anti-bullying dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Pendidikan Agama Islam, pembelajaran Bahasa maupun kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini menunjukkan adanya keberlanjutan program sehingga workshop tidak berhenti pada satu kali kegiatan, tetapi berpotensi berkembang menjadi gerakan sekolah anti-bullying.

Meskipun demikian, terdapat beberapa tantangan yang ditemukan selama pelaksanaan. Misalnya, masih ada sebagian kecil siswa yang cenderung pasif dalam diskusi atau simulasi karena rasa malu atau kurang percaya diri. Selain itu, waktu yang terbatas membuat beberapa kelompok tidak dapat menyampaikan hasil diskusi secara mendalam. Kendala ini memberikan pelajaran bahwa kegiatan serupa di masa mendatang perlu dirancang dengan waktu yang lebih panjang atau dilakukan secara bertahap agar semua siswa memperoleh kesempatan yang sama untuk berpartisipasi aktif.

Secara keseluruhan, hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa workshop edukatif dan interaktif merupakan metode yang efektif dalam membangun kesadaran anti-bullying di lingkungan sekolah. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa, tetapi juga menumbuhkan empati, memperkuat kerjasama, serta membangun komitmen bersama untuk menciptakan sekolah yang aman dan nyaman. Temuan ini selaras dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya pendekatan partisipatif dalam pencegahan bullying di kalangan remaja. Dengan demikian, kegiatan ini dapat direkomendasikan untuk diadopsi oleh sekolah-sekolah lain sebagai salah satu model program preventif terhadap bullying.

Selain hasil yang tampak terlihat secara langsung, workshop edukatif dan interaktif ini juga berimplikasi pada terbentuknya budaya komunikasi yang lebih sehat di kalangan siswa. Sebelum pelaksanaan kegiatan, interaksi antar siswa cenderung didominasi oleh candaan yang bersifat mengejek dan kompetitif. Namun, setelah mengikuti sesi simulasi dan permainan kolaboratif, terlihat adanya perubahan pola komunikasi yang lebih apresiatif. Beberapa siswa mulai terbiasa memberikan pujian sederhana, seperti “bagus sekali idenya” atau “kamu hebat dapat menjelaskan dengan jelas,” yang sebelumnya jarang ditemukan dalam interaksi sehari-hari. Perubahan ini memperlihatkan bahwa penguatan nilai positif dapat ditanamkan melalui pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna.

Dari sisi psikologis, keterlibatan siswa dalam peran sebagai korban bullying memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan empati. Dari sisi psikologis, simulasi korban memberi pengalaman emosional yang menumbuhkan empati dan juga kesadaran bahwa bullying berdampak serius terhadap kesehatan mental. Hal ini mendukung penguatan nilai pendidikan karakter, khususnya kepedulian, gotong royong, dan tanggung jawab, yang selaras dengan agenda nasional Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Dari hal itu, peserta didik yang selama ini cenderung abai terhadap perasaan orang lain mulai memiliki kesadaran emosional baru setelah mengalami simulasi menjadi korban. Hal ini sejalan dengan konsep emotional intelligence yang menekankan pentingnya kemampuan mengenali dan memahami perasaan diri sendiri maupun orang lain sebagai dasar dalam membangun hubungan sosial yang sehat. Dengan demikian, workshop ini tidak hanya mendidik siswa dalam ranah kognitif, tetapi juga dalam ranah afektif yang sangat penting untuk pencegahan bullying.

Workshop ini juga memberikan ruang untuk membangun kesadaran kolektif bahwa bullying merupakan tanggung jawab bersama. Kesepakatan kelas yang dihasilkan dari diskusi kelompok, seperti “tidak boleh mengejek teman,” “wajib melaporkan jika ada bullying,” hingga “mendukung teman yang sedang kesulitan,” menunjukkan bahwa siswa mampu membangun aturan sosial yang lahir dari kesadaran mereka sendiri. Aturan yang dibuat berdasarkan kesepakatan bersama umumnya lebih mudah diinternalisasikan karena siswa merasa memiliki dan terlibat dalam proses pembentukannya. Hal ini menjadi modal penting dalam membangun budaya sekolah yang berkelanjutan.

Workshop ini juga menegaskan bahwa pencegahan bullying tidak dapat berhasil tanpa adanya dukungan dari keluarga. Banyak siswa yang mengaku lebih percaya diri melawan perilaku bullying ketika mendapatkan dukungan dari orang tua. Pencegahan bullying juga memerlukan dukungan orang tua dan masyarakat sekitar. Hasil evaluasi workshop menunjukkan bahwa siswa yang mendapatkan dukungan komunikasi terbuka dari orang tua lebih cepat memahami pentingnya sikap anti-bullying. Untuk itu, pihak sekolah bisa dapat menjadikan workshop ini sebagai pintu masuk untuk mengadakan program lanjutan berupa seminar parenting atau forum komunikasi antara orang tua dan juga guru. Dengan demikian, nilai anti-bullying tidak hanya diajarkan di sekolah, tetapi juga diperkuat di rumah. Hal ini sesuai dengan konsep Pendidikan dari tripusat yang menekankan kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam membentuk karakter peserta didik. Karena pendidikan karakter merupakan salah satu aspek penting dalam sistem pendidikan yang bertujuan untuk membentuk moral anak. Sekolah, sebagai institusi pendidikan formal, memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa (Abdurahman et al., 2023);Hubbi et al., 2020). Dalam proses pendidikan di sekolah, selain pengetahuan akademis, pengembangan karakter positif seperti disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama juga harus mendapatkan perhatian yang serius. Oleh karena itu, penanaman nilai luhur atau karakter harus dimulai sejak dini sehingga terhindar dari kegiatan kontraproduktif dan perundungan.

Selain itu, manfaat jangka panjang dari kegiatan ini adalah tumbuhnya peran siswa sebagai agen dari perubahan. Dalam beberapa minggu setelah workshop, guru melaporkan adanya kelompok kecil siswa yang berinisiatif membuat poster kampanye anti-bullying dan menempelkannya di kelas. Inisiatif ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami materi, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam

bentuk nyata. Keterlibatan siswa sebagai agen perubahan inilah yang menjadi salah satu indikator keberhasilan program pengabdian berbasis partisipasi aktif.

Dari perspektif kelembagaan, workshop ini juga menjadi momentum bagi pihak lembaga untuk lebih serius mengembangkan program pencegahan bullying. Kepala madrasah bersama dewan guru menyepakati perlunya tindak lanjut berupa penyusunan program tahunan “Sekolah Ramah Anak” yang salah satu fokusnya adalah pencegahan perundungan. Kegiatan ini memperkuat budaya Sekolah Ramah Anak yang inklusif, aman, dan bebas dari kekerasan, sehingga setiap siswa merasa dihargai dan didukung dalam belajar. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya berhenti pada level intervensi sesaat, tetapi berkembang menjadi strategi institusional yang terstruktur. Kegiatan ini juga memiliki relevansi kuat dengan kebijakan nasional mengenai Sekolah Ramah Anak dan upaya pencegahan kekerasan di lingkungan pendidikan. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi telah menekankan pentingnya sekolah bebas dari segala bentuk perundungan sebagai prasyarat terciptanya iklim belajar yang inklusif.

Dengan menyelenggarakan workshop ini, lembaga telah mengambil langkah konkret dalam mendukung implementasi kebijakan tersebut. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya berperan sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai institusi pembentuk karakter dan agen perubahan sosial di masyarakat.

Jika ditinjau lebih luas, kegiatan semacam ini juga selaras dengan agenda nasional dalam upaya mewujudkan sekolah bebas kekerasan sebagaimana diamanatkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Dengan adanya workshop di MTs Hidayatul Falah, sekolah telah mengambil langkah konkret dalam mendukung kebijakan nasional serta mendorong terciptanya iklim pendidikan yang inklusif dan ramah anak.

Kegiatan workshop edukatif dan interaktif di MTs Hidayatul Falah Desa Cisarua selaras dengan temuan penelitian yang menekankan efektivitas program sekolah ramah anak (Child-Friendly School/CFS) dalam mencegah bullying. Workshop terbukti meningkatkan pemahaman siswa, memperkuat empati, serta menumbuhkan peran mereka sebagai agen pencegahan bullying. Selain itu, komitmen guru untuk pendampingan berkelanjutan menjadi kunci keberhasilan jangka panjang. Studi menunjukkan bahwa keberlanjutan program dapat dicapai dengan pengulangan kegiatan, variasi metode, penguatan kebijakan sekolah, serta pelatihan guru secara rutin (Amrullah et al., 2025; Susanti et al., 2025)

Keterlibatan orang tua dan masyarakat menjadi faktor penting dalam menanamkan nilai anti-bullying. Orang tua dapat berperan aktif dalam memberikan dukungan emosional, mengenali tanda-tanda bullying, dan bekerja sama dengan sekolah untuk menciptakan lingkungan yang aman (Damayanti et al., 2024). Sekolah yang melibatkan Komite Orang Tua terbukti lebih berhasil menginternalisasi praktik sekolah ramah anak dan menekan perilaku bullying (Barella et al., 2024).

Dalam penelitian Wahyuni et al., (2025) internalisasi nilai Islam dicapai lewat habituasi kegiatan keagamaan, keteladanan guru, dan lingkungan sekolah yang kondusif untuk praktik religius. Hal ini sejalan dengan strategi pencegahan bullying di sekolah ramah anak, yang juga menekankan peran guru sebagai teladan, pembiasaan perilaku positif, serta penciptaan ekosistem sekolah yang aman dan inklusif

Lebih jauh, sekolah ramah anak menuntut kolaborasi antara guru, siswa, orang tua, dan masyarakat agar nilai anti-bullying dapat terinternalisasi secara konsisten.

Penelitian menunjukkan bahwa strategi berbasis partisipasi aktif anak, pendampingan guru yang berkesinambungan, serta pelibatan masyarakat luas mendukung terciptanya sekolah yang inklusif dan aman (Apriyanto et al., 2024; Miftahudin et al., 2023). Dengan langkah ini, sekolah ramah anak tidak hanya menjadi konsep formal, tetapi menjadi budaya kolektif dalam komunitas pendidikan.

Selain itu, kebijakan sekolah ramah anak sangat berpengaruh dalam menjaga keberlanjutan program. Kepala sekolah yang menetapkan regulasi jelas terkait alur penanganan bullying serta mengadakan pelatihan dan seminar rutin terbukti berhasil menurunkan kasus kekerasan di sekolah (Damayanti & Fatmawati, 2024; Irpani et al., 2025). Namun, tantangan tetap ada, seperti keterbatasan dana pelatihan, rendahnya partisipasi orang tua, dan fasilitas yang minim di daerah rural (Yenuri et al., 2025).

Pencegahan bullying juga semakin efektif dengan pendekatan kolaboratif yang melibatkan peran guru, siswa, dan masyarakat. Guru berfungsi sebagai teladan yang menumbuhkan budaya saling menghargai (Suprapti et al., 2025), sementara siswa dapat didorong menjadi peer educators dalam mendukung teman sebaya melawan bullying (Istiqomah & Mustofa, 2025). Evaluasi program menggunakan pendekatan *Context-Input-Process-Product (CIPP)* juga terbukti meningkatkan efektivitas penerapan CFS dengan melibatkan orang tua dan komite sekolah (Barella et al., 2024).

Di sisi lain, penelitian pada pendidikan Islam menekankan pentingnya internalisasi nilai religius melalui budaya sekolah. Implementasi budaya religius, sebagaimana diteliti oleh Wahyuni dkk. di SMP IT Al-Atiqiyah, berhasil menumbuhkan karakter Islami siswa melalui habituasi, keteladanan guru, dan penciptaan lingkungan yang kondusif (Wahyuni et al., 2025). Nilai-nilai ini dapat dipadukan dengan program anti-bullying untuk membangun karakter siswa yang berempati, santun, dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan.

Lebih lanjut, peran orang tua dan masyarakat sangat penting dalam mendukung keberlanjutan program. Komite sekolah yang melibatkan orang tua terbukti efektif memperkuat kebijakan sekolah ramah anak dan menekan perilaku bullying (Fitriani, 2020; Barella et al., 2024). Hal ini sejalan dengan pendekatan pendidikan karakter berbasis Islam yang menekankan kolaborasi antara sekolah, guru, dan keluarga dalam membentuk pribadi anak (Rosadi et al., 2019, 2024).

Dengan demikian, integrasi program anti-bullying dan implementasi budaya religius dapat menjadi strategi komprehensif untuk menciptakan sekolah ramah anak sekaligus berkarakter Islami. Pendekatan ini menggabungkan pembiasaan kegiatan positif, penguatan regulasi, keteladanan guru, partisipasi siswa, serta keterlibatan orang tua dan masyarakat secara berkelanjutan (Assyamsudin et al., 2025).

Simpulan

Kegiatan Workshop edukatif dan interaktif di MTs Hidayatul Falah Desa Cisarua efektif meningkatkan pemahaman, empati, dan peran siswa sebagai agen pencegah bullying, sekaligus memperkuat komitmen guru dalam pendampingan berkelanjutan. Untuk menjaga keberlanjutan, program ini perlu dijadikan kegiatan rutin dengan variasi metode, penguatan kebijakan sekolah, pelatihan guru, serta pelibatan orang tua dan masyarakat, sehingga nilai anti-bullying dapat terinternalisasi secara konsisten dan mendukung terciptanya sekolah ramah anak.

Daftar Pustaka

- Abdurahman, A., Marzuki, K., Yahya, M. D., Asfahani, A., Pratiwi, E. A., & Adam, K. A. (2023). The Effect of Smartphone Uses and Parenting Style on the Honest Character and Responsibility of Elementary School Students. *Jurnal Prima Edukasia*, 11(2), 247–257. <https://doi.org/10.21831/jpe.v11i2.60987>
- Amrullah, S., Astuti, Y., Tirtana, A., Budiman, M., & Nurrohmah, S. (2025). School principal's strategy in managing a child-friendly school: Bullying cases. *IRJE /Indonesian Research Journal in Education*, 9(2).
- Apriyanto, R. E., Suszanty, N. T. W., Khamid, M., & Jabar, C. S. A. (2024). Analysis Study of the Gaps in Elementary School Personnel Components in Implementing Child-Friendly School Programs. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 12(2), 38–51. <https://doi.org/10.21831/jamp.v12i2.71761>
- Arya, L. (2018). *Melawan Bullying: Menggagas Kurikulum Anti Bullying di Sekolah* (1st ed.). CV. Sepilar Publishing House.
- Assyamsudin, Z. P. A., Wiguna, W., & Rosadi, A. (2025). Manajemen Peserta Didik Di Lembaga Pendidikan Islam Sma Plus Yaspida. *ADIBA: JOURNAL OF EDUCATION*, 5(2).
- Barella, Y., Ginting, D., Nur Akbar Rasyid, M., & Mania, S. (2024). A case study on evaluation of the context, input, process, product (CIPP) implementation in the child-friendly school program. *Edelweiss Applied Science and Technology*, 8(4), 2235–2249. <https://doi.org/10.55214/25768484.v8i4.1594>
- Damayanti, D., Mashudi, & Fatmawati, E. (2024). Implementation of Child-friendly School Incentive Education in Preventing Bullying Behavior among Students. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 8(2), 129–140. <https://doi.org/10.32585/jurnalkomdik.v8i2.5134>
- Harefa, A. T., Pebriani, E., Rukiyanto, B. A., & Sabur, F. (2023). *PEMANFAATAN TEKNOLOGI DALAM MENUNJANG PEMBELAJARAN: PELATIHAN INTERAKTIF DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN*. 6.
- Hastiani, Atika, A., & Sukmawati, E. (2024). *Perundungan No Perilaku Assertive Yes, Melalui Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. CV. Mega Press Nusantara.
- Hubbi, U., Ramdani, A., & Setiadi, D. (2020). Integrasi Pendidikan Karakter kedalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Kewarganegaraan di Era Milenial. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 4(3). <https://doi.org/10.58258/jisip.v4i3.1201>
- Ismunandar, A., & Kurnia, A. (2023). Peningkatan Kemampuan Pendidik Di Era Society 5.0. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(2), 388–397. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v6i2.18234>
- Istiqomah, N., & Mustofa, R. H. (2025). Bullying Prevention Strategy at State Senior High School 5 Surakarta: The Role of Peer Educators, Parent Involvement, and Cooperation with External Parties. *G-COUNS: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 10(1).
- Miftahudin, Suharti, L., Sugiarto, A., & Sasongko, G. (2023). Why Does Anti-Bullying Child-Friendly School Program Matter? A Study of Junior High Schools in Indonesia. *Journal of Educational and Social Research*, 13(6), 131. <https://doi.org/10.36941/jesr-2023-0153>
- Ningsih, E. S., Iktiarinawati, F. F., & Asbanu, D. I. (2023). PELATIHAN PENGENALAN DAN PENANGANAN TANDA-TANDA BAHAYA KEHAMILAN PADA IBU HAMIL

- DALAM UPAYA MENURUNKAN KASUS KEMATIAN IBU DI PUSKESMAS TURI.
Jurnal Abdimas Bina Bangsa, 4(2).
<https://jabbb.lppmbinabangsa.id/index.php/jabb/article/view/721>
- Ranny Rastati. (2016). Bentuk Perundungan Siber di Media Sosial dan Pencegahannya Bagi Korban dan Pelaku. *Jurnal Sosioteknologi*, 15(2), 169–186.
<https://doi.org/10.5614/sostek.itbj.2016.15.02.1>
- Rosadi, A., Enoch, Ramdani, D. A., Ruswandi, U., & Arifin, Bambang Samsul. (2019). Implementation Of Religious Moderation Values In Pai Learning At Shofiyatul Huda Junior High School. *Jurnal At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(3).
<https://doi.org/10.37758/jat.v6i3.829>
- Rosadi, A., Rahman, A. A., Aliyah, A., Qomaruzzaman, B., & Zaqiah, Q. Y. (2024). Analisis Kebijakan Sekolah Dalam Meningkatkan Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan “Curhat Remaja” di SMP NU Shofiyatul Huda. *Journal for Islamic Studies*, 7(3).
- Salwiah, S., & Asmuddin, A. (2022). Membentuk Karakter Anak Usia Dini melalui Peran Orang Tua. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2929–2935.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1945>
- Sianturi, Y. R. U., & Dewi, D. A. (2021). PENERAPAN NILAI NILAI PANCASILA DALAM KEHIDUPAN SEHARI HARI DAN SEBAGAI PENDIDIKAN KARAKTER. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1), 222–231. <https://doi.org/10.31316/jk.v5i1.1452>
- Sukarman & Sarilah. (2025). Upaya Pencegahan Perundungan di Sekolah Dasar melalui Edukasi dan Sosialisasi. *Jurnal Ilmiah Pengabdian dan Inovasi*, 3(4), 479–492.
<https://doi.org/10.57248/jilpi.v3i4.647>
- Suprapti, M. T., Raharjo, T. J., & Waluyo, E. (2025). The Influence of Teachers’ Roles on Child-Friendly School Policies and Implementation in Kindergartens. *JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN PROFESI GURU*, 8(1).
- Susanti, D., Safitri, S. D., Sanjani, M. A. F., & Lateh, M. (2025). Eradicating Bullying, Creating a Safe and Comfortable Learning Environment through Child-Friendly Schools. *EARLY CHILDHOOD DEVELOPMENT GAZETTE*, 2(1).
- Triaristina, A., & Mukhlis, H. (2019). Implemetasi Pendidikan Karakter Melalui Media Dongeng Berbasis Visual Pada Anak Usia 4-6 Tahun. *Journal of Psychological Perspective*, 1(1), 35–40. <https://doi.org/10.47679/jopp.1162019>
- Wahyuni, S. N., Rahmah, S. Z. T., Haryati, N., & Rosadi, A. (2025). Implementation of Religious Culture in Instilling Islamic Values at Al-Atiqiyah Islamic Junior High School. *LECTURES: Journal of Islamic and Education Studies*, 4(3), 358–374.
<https://doi.org/10.58355/lectures.v4i3.157>
- Yenuri, A. A., Aminuddin, A., & Sm, M. M. (2025). The Child-Friendly School Policy Implementation. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 7(1), 612–625. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v7i1.7197>